

## BAB VI PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Diskursus nasionalisme Indonesia sebelum dan sesudah reformasi mengalami perubahan signifikan. Pada masa sebelum reformasi, nasionalisme Indonesia bersifat doktrinal. Dimana pada masa Orde Lama, doktrin nasionalisme diterapkan melalui doktrin anti asing dan kolonialisme. Sedangkan pada masa Orde Baru diterapkan melalui doktrinasi tafsir tunggal Pancasila. Sementara itu, nasionalisme pasca reformasi bersifat konstruktif atau kesadaran. Dimana nasionalisme dikendalikan faktor-faktor yang lebih luas; baik internal maupun eksternal. Secara internal ia ditandai oleh negara yang lemah, desentralisasi, demokratisasi, dan bangkitnya kekuatan kesukubangsaan tertentu. Sementara secara eksternal, ia dipengaruhi oleh globalisasi, neoliberalisme, dan gagasan-gagasan baru tentang keterbukaan.
2. Pendefinisian Nasionalisme Indonesia dan identitas kebangsaan oleh pemerintah RI maupun OKP memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan tersebut antara lain:
  - a. Indonesia adalah negara yang plural, dibentuk dari beragam budaya, suku, dan agama.
  - b. Nasionalisme merupakan alat, strategi, dan taktik untuk mencapai tujuan organisasi.
  - c. Pemerintah, KAMMI, KMHDI, dan GMNI memandang bahwa identitas nasional dibingkai dalam UUD 1945, Pancasila, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

Adapun perbedaannya antara lain:

- a. Gema Pembebasan memandang bahwa identitas nasional Indonesia adalah Islam karena Indonesia merupakan negara yang mayoritas Islam.

## **B. REKOMENDASI PENELITIAN**

1. Perubahan diskursus nasionalisme menjadi konstruktivis dapat membawa penafsiran yang beragam terhadap nasionalisme itu sendiri. Selain itu, juga dapat berimplikasi terhadap perpecahan dan disintegrasi yang berawal dari etno-nasionalisme atau nasionalisme yang sempit. Untuk itu perlu diperbanyak dialog ke-Indonesia-an antara pemerintah dan OKP untuk menyamakan persepsi tentang nasionalisme dan ke-Indonesia-an.
2. OKP tingkat nasional harus dapat menjembatani perbedaan yang ada dari masing-masing identitas lokal yang diusung oleh pemuda tingkat daerah. Bersama dengan organisasi di struktur level di bawahnya (tingkat provinsi – kabupaten/kota) membentuk dan mengembangkan simpul-simpul dialog ke-Indonesia-an bersama dengan pemerintah. Selain itu, juga dapat menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga dalam rangka meningkatkan kualitas pemuda, baik dalam politik, birokrasi, kewirausahaan, dan intelektualitas.
3. Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah diskursus nasionalisme yang berkembang setelah reformasi sesungguhnya juga terjadi di seluruh elemen masyarakat sipil lainnya. Perlu untuk diteliti lebih mendalam tentang dampak dari diskursus nasionalisme yang dibangun dengan metode konstruktivitis ini di kalangan daerah. Sejauh mana diskursus nasionalisme yang berkembang justru mengarah pada ethnonasionalisme dan disintegrasi bangsa.